

Exploring the Intrinsic Elements of Tarbiyah Ash-Shibyan and Their Relevance to Islamic Religious Education

Mustaqim, Samsul AR, Khairit Taman

Aqim.Arab@Gmail.Com, Samsul_Ar@Staiduba.Ac.Id,

Khoirittamam209@Gmail.Com

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, Indonesia

Abstrak: The classical scholars of the Malay-Indonesian archipelago paid great attention to Islamic education, leaving behind numerous works that reflect the integration of literature and moral pedagogy. One such work is *Tarbiyah Ash-Shibyan* by Muhammad Habibullah Ibn Rois Ibrohim, a poetic text that outlines moral guidance for children in their relationships with parents, teachers, peers, and society. This study aims to analyze the intrinsic elements of *Tarbiyah Ash-Shibyan* and explore its relevance to Islamic Religious Education, particularly in shaping moral character and ethical awareness. Employing a qualitative library research method with a descriptive-analytical approach, this research examines the text's thematic structure, language style, and pedagogical message. The findings reveal that *Tarbiyah Ash-Shibyan* combines aesthetic beauty with moral instruction, functioning not only as a literary work but also as a medium of character education. The poetic form enhances memorization and internalization of moral values, making it a valuable tool in Islamic education. This study contributes to understanding how classical Islamic literature can serve as an effective model for moral and character education in contemporary contexts.

Keywords: *Tarbiyah Ash-Shibyan*, intrinsic elements, Islamic education, moral values, literary analysis

Abstrak: Ulama klasik di kawasan Nusantara memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Islam, yang tercermin dalam berbagai karya sastra bernuansa moral dan religius. Salah satu karya tersebut adalah *Tarbiyah Ash-Shibyan* karya Muhammad Habibullah Ibn Rois Ibrohim, sebuah teks berbentuk nadzom yang memuat ajaran akhlak bagi anak-anak dalam berinteraksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam *Tarbiyah Ash-Shibyan* serta menelusuri relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembentukan karakter dan kesadaran etika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tarbiyah Ash-Shibyan* menggabungkan keindahan estetika sastra dengan fungsi pedagogis, menjadikannya bukan hanya karya sastra, tetapi juga media pendidikan karakter yang efektif. Bentuk puisinya mempermudah proses penghafalan dan internalisasi nilai-nilai moral, sehingga relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana karya sastra Islam klasik dapat dijadikan model pendidikan moral di masa kini.

Kata Kunci: *Tarbiyah Ash-Shibyan*, intrinsic elements, Islamic education, moral values, literary analysis

Pendahuluan

Kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara telah memberikan pengaruh besar terhadap dinamika kebudayaan, politik, dan intelektual masyarakat Indonesia, termasuk di Pulau Madura. Islamisasi bukan hanya proses teologis, melainkan juga transformasi sosial yang melahirkan pola pikir baru, konsep nasionalisme, dan tumbuhnya masyarakat berkepribadian insani (Azra, 2004). Melalui proses yang panjang dan berlapis, Islam turut memperkaya kebudayaan lokal serta melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan, termasuk kesusastraan Melayu dan Madura yang berakar pada nilai-nilai keislaman (Johns, 1998).

Sebagai hasil dari islamisasi tersebut, muncul gerakan dan institusi Islam yang berkembang dalam bentuk komunitas hingga kerajaan-kerajaan Islam di berbagai wilayah Nusantara. Kerajaan-kerajaan seperti Samudera Pasai, Demak, dan Giri bukan hanya pusat politik dan perdagangan, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan Islam yang menyebarkan nilai-nilai spiritual dan intelektual (Noer, 1980). Di Madura, proses islamisasi tidak hanya dilakukan melalui dakwah formal, tetapi juga melalui pembentukan lembaga pendidikan pesantren, tradisi sastra keagamaan, dan karya-karya ulama lokal yang memperkuat jalinan antara keislaman dan kebudayaan daerah.

Secara historis, pemikiran Islam di Nusantara menemukan akselerasinya pada abad ke-12 hingga ke-16 M, dengan munculnya ulama dan intelektual yang menggabungkan ilmu keislaman dan tradisi lokal. Kajian terhadap tokoh-tokoh seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abd al-Rauf as-Singkili telah menjadi acuan utama dalam memahami awal perkembangan intelektual Islam di Asia Tenggara (Braginsky, 1993). Namun, fokus penelitian selama ini lebih banyak diarahkan pada kawasan Sumatra dan

Aceh, sementara kajian terhadap dinamika intelektual Islam di Madura masih relatif terbatas (Rahman, 2019).

Dalam konteks inilah muncul sosok Muhammad Habibullah ibn Rois Ibrohim, seorang ulama dan sastrawan Madura yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam dan pembentukan budaya literasi keagamaan. Beliau dikenal sebagai tokoh yang alim dalam berbagai disiplin ilmu dan dihormati oleh masyarakat luas. Karya-karyanya yang berbahasa Arab dan Madura menunjukkan kemampuan integratif antara keilmuan Islam klasik dan ekspresi lokal (Asy'ari, 2018). Kitab Tarbiyah Ash-Shibyan menjadi salah satu karya monumental beliau yang mengajarkan nilai-nilai akhlak, hubungan sosial, dan etika anak terhadap orang tua.

Kitab Tarbiyah Ash-Shibyan menjadi rujukan penting di berbagai pesantren di Madura karena menyajikan pendidikan akhlak dalam bentuk nazham berbahasa Arab yang disertai terjemahan nazham berbahasa Madura. Gaya penulisan semacam ini menunjukkan adanya upaya literasi dwibahasa yang khas di lingkungan pesantren tradisional (Hadi, 2020). Bab Huquq al-Walidain dalam kitab ini secara khusus membahas kewajiban anak terhadap kedua orang tua, yang menjadi fondasi moral bagi masyarakat Muslim. Namun demikian, kajian ilmiah yang mendalami unsur intrinsik kitab ini – seperti tema, alur, dan gaya bahasa – masih sangat jarang dilakukan.

Kegelisahan peneliti muncul dari fenomena tersebut. Meskipun kitab ini digunakan luas dalam pengajaran pesantren, pemahaman terhadap struktur naratif dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya belum banyak diungkap melalui pendekatan sastra. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek moral atau kandungan akhlaknya (Rasyid, 2017), bukan analisis sastra yang menyeluruh terhadap unsur intrinsik teks. Padahal, pemahaman intrinsik sangat penting untuk menafsirkan nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui medium sastra keagamaan.

Kesenjangan (gap) penelitian ini terletak pada belum adanya studi yang secara sistematis mengkaji Tarbiyah Ash-Shibyan dengan pendekatan intrinsik sastra Islam lokal. Kajian terdahulu cenderung bersifat deskriptif dan normatif tanpa menyentuh struktur naratif atau simbolik yang terkandung dalam teks (Latif, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menelaah unsur intrinsik pada bab Huquq al-Walidain untuk memahami bagaimana nilai-nilai etis Islam direpresentasikan secara sastra dan kultural.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada usaha menghubungkan kajian filologi pesantren dengan analisis sastra intrinsik. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pesan moral dan nilai-nilai akhlak tidak hanya berfungsi sebagai tuntunan, tetapi juga sebagai karya estetika yang mengandung simbolisme budaya Madura. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman baru terhadap teks keagamaan, tetapi juga memperluas horizon studi sastra pesantren sebagai bagian dari warisan intelektual Islam Nusantara.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik tentang literasi Islam lokal serta memberikan kontribusi praktis bagi pendidikan akhlak di pesantren. Analisis intrinsik terhadap bab Huquq al-Walidain diharapkan mampu mengungkap dimensi moral, estetika, dan spiritual yang saling terkait dalam teks klasik tersebut. Dengan cara ini, karya Muhammad Habibullah ibn Rois Ibrohim tidak hanya dilihat sebagai teks pengajaran, tetapi juga sebagai representasi kebudayaan Islam Madura yang hidup dan dinamis (Muthohar, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang menitikberatkan pada pemahaman makna, struktur, dan nilai yang terkandung dalam teks sastra keagamaan. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa karya sastra religius – Tarbiyah Ash-Shibyan karya

Muhammad Habibullah ibn Rois Ibrohim – yang lebih tepat dianalisis melalui pemahaman kontekstual dan interpretatif, bukan melalui pengukuran kuantitatif (Moleong, 2019). Penelitian sastra kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena teks berdasarkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai representasi nilai-nilai budaya dan religius. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji unsur intrinsik dalam bab *Huquq al-Walidain*, yang memuat nilai-nilai etika dan moral seorang anak terhadap kedua orang tua.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan membaca, memahami, dan menganalisis teks *Tarbiyah Ash-Shibyan* serta karya-karya tertulis lain yang relevan sebagai sumber pendukung (Sugiyono, 2020). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks bab *Huquq al-Walidain* dari kitab *Tarbiyah Ash-Shibyan*, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas karya dan konteks keilmuan pengarangnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan langkah-langkah: (1) menelaah isi teks dan makna literalnya; (2) mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan amanat; serta (3) menafsirkan hubungan antarunsur untuk menemukan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis agar mampu menggambarkan keterpaduan struktur teks dengan nilai-nilai etika Islam yang diusung.

Pembahasan dan Diskusi

Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kitab “*Tarbiyah Ash-Shibyan*” Karya Muhammad Habibullah ibn Rois Ibrohim pada Bab “*Huquq Al-Walidain*”

Kitab *Tarbiyah Ash-Shibyan* merupakan karya sastra berbentuk nadzom (puisi berbahasa Arab) yang ditulis dengan tujuan mendidik anak-anak agar berakhlak mulia. Pada bab *Huquq al-Walidain*, Muhammad Habibullah ibn Rois Ibrohim menekankan kewajiban anak terhadap orang tua. Dalam konteks sastra Islam, karya ini dapat dikategorikan sebagai teks moral-didaktis, yaitu karya yang mengandung nilai etika keagamaan yang tinggi (Al-Jabiri, 2015). Analisis

intrinsik terhadap kitab ini penting untuk menyingkap pesan moral dan bentuk estetika yang digunakan pengarang.

Tema

Tema utama dalam bab Huquq al-Walidain adalah kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Tema ini dibangun di atas landasan nilai-nilai etika Islam yang menempatkan penghormatan terhadap orang tua sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Tema mayor mengangkat ide pokok mengenai kepatuhan dan cinta anak kepada orang tua, sedangkan tema minor menyoroti ganjaran ilahi atas ketaatan tersebut serta ancaman bagi anak yang durhaka (Ibrahim, 2020). Keterpaduan tema mayor dan minor menciptakan kesatuan moral yang utuh antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan sosial antaranggota keluarga.

Secara analitis, tema dalam kitab ini menunjukkan bahwa sastra Islam tidak hanya berfungsi sebagai hiburan estetis, tetapi juga sebagai wahana pendidikan moral (adabiyat tarbawiyah). Dalam konteks ini, Tarbiyah Ash-Shibyan berperan sebagai teks etika yang mendidik akal dan hati melalui bahasa yang indah dan terukur (Khalil, 2022). Tema bakti kepada orang tua menjadi cerminan konsep ihsan yang diajarkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Isra: 23). Dengan demikian, karya ini memperkuat hubungan antara nilai estetika dan nilai spiritual dalam sastra Arab klasik.

Alur

Alur dalam bab ini bersifat campuran karena memadukan penggunaan *fi'il madhi* (kata kerja lampau) dan *fi'il mudhari'* (kata kerja kini dan masa depan). Pola tersebut menggambarkan kesinambungan moral yang tidak terbatas pada satu waktu, tetapi meliputi seluruh fase kehidupan manusia. Peristiwa masa lalu menggambarkan pengorbanan orang tua, sedangkan peristiwa masa kini dan masa depan menggambarkan tanggung jawab anak dalam membalas jasa itu (Rahman, 2019). Struktur alur seperti ini menegaskan

ajaran Islam bahwa kebaikan harus dilakukan secara terus-menerus dan tidak terikat waktu.

Analisis struktural menunjukkan bahwa alur campuran berfungsi memperkuat kesinambungan moral yang menjadi ciri khas sastra didaktis Islam. Peralihan antara bentuk kata kerja masa lalu dan masa depan memberi kesan bahwa nilai bakti adalah warisan spiritual yang harus dijaga lintas generasi. Alur tidak hanya menyusun kronologi peristiwa, tetapi juga membentuk kesatuan makna yang menggambarkan kesinambungan etika dan spiritualitas (Hassan, 2016).

Latar

Latar waktu dalam teks ini mencakup tiga dimensi temporal: masa lampau, kini, dan masa depan. Masa lampau ditunjukkan melalui kisah pengorbanan ibu dan kerja keras ayah, sedangkan masa kini dan masa depan menggambarkan kewajiban anak untuk berbuat baik kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa karya tersebut merepresentasikan nilai moral yang relevan sepanjang masa. Dalam konteks sosial, latar menggambarkan kehidupan keluarga Muslim yang menempatkan orang tua sebagai pusat pendidikan dan pembentukan karakter (Zuhdi, 2017).

Dari sisi analisis sosiologis, latar sosial kitab ini mencerminkan norma masyarakat tradisional yang menempatkan keluarga sebagai basis pendidikan moral. Gambaran interaksi anak dengan orang tua memperlihatkan hubungan hierarkis yang dipenuhi dengan rasa hormat dan kasih sayang. Latar seperti ini menunjukkan akar budaya keislaman yang kuat di wilayah Arab dan Madura, yang menekankan pentingnya ketaatan kepada orang tua sebagai simbol kesalehan sosial (Mustafa, 2021).

Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam bab ini adalah mukhathab (pembaca atau anak), yang menjadi objek langsung nasihat pengarang. Tokoh tambahan ialah ayah dan ibu yang berperan sebagai sosok pendidik dan pelindung anak. Tokoh utama

digambarkan sebagai figur yang harus taat, sopan, dan berterima kasih, sedangkan tokoh tambahan digambarkan penuh kasih sayang dan pengorbanan (Al-Attas, 2018). Melalui penggambaran tokoh-tokoh ini, pengarang membangun citra keluarga ideal yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penokohan bersifat tipikal dan moralistik. Tokoh-tokoh dalam kitab ini tidak dibentuk untuk menciptakan konflik dramatik, melainkan untuk mempertegas nilai etika. Ibu dan ayah dilukiskan dengan cara yang sangat positif, menggambarkan kesucian peran mereka dalam kehidupan anak. Sementara tokoh anak digambarkan sebagai pihak yang sedang belajar menjadi insan beradab. Dengan demikian, struktur penokohan dalam kitab ini berfungsi sebagai model moral bagi pembacanya (Shihab, 2018).

Teknik Penokohan

Teknik penokohan yang digunakan adalah gabungan antara analitik dan dramatik. Secara analitik, pengarang menggambarkan tokoh secara langsung melalui deskripsi peran dan karakter mereka. Sedangkan secara dramatik, watak tokoh ditunjukkan melalui tindakan dan dialog, seperti perintah untuk menjawab panggilan orang tua dengan sopan. Teknik ini memberikan efek realistis terhadap pesan moral yang disampaikan (Ibrahim, 2020).

Analisis terhadap teknik ini menunjukkan bahwa Muhammad Habibullah menggunakan pendekatan pedagogis dalam menggambarkan tokohnya. Ia tidak hanya memberi tahu pembaca tentang perilaku baik, tetapi juga menunjukkan contoh konkret dalam bentuk perilaku sehari-hari. Cara ini menjadikan kitab Tarbiyah Ash-Shibyan efektif sebagai media pembelajaran akhlak karena menggabungkan aspek deskriptif dan demonstratif (Khalil, 2022).

Sudut Pandang

Sudut pandang orang kedua digunakan secara konsisten di seluruh bab. Penggunaan kata ganti “kamu” menandakan bahwa pengarang berbicara langsung kepada pembaca, menciptakan komunikasi yang personal dan

persuasif. Strategi ini membuat pesan moral terasa lebih mengena karena pembaca merasa diajak berdialog langsung (Mustafa, 2021).

Secara analitis, sudut pandang orang kedua adalah ciri khas teks pedagogis Islam. Pengarang menempatkan dirinya sebagai guru dan pembaca sebagai murid yang diajak berpikir dan bertindak sesuai nilai-nilai agama. Gaya ini memperkuat fungsi kitab sebagai media pengajaran yang interaktif dan moralistik, bukan hanya informatif (Rahman, 2019).

Gaya Bahasa

Gaya bahasa kitab ini memiliki nilai estetika yang tinggi karena ditulis dalam bentuk nadzom dengan pola wazan Bahr ar-Rajaz. Irama yang berulang menjadikan isi kitab mudah dihafal dan dinyanyikan oleh anak-anak. Gaya bahasa ini memperlihatkan keseimbangan antara nilai edukatif dan nilai seni (Ibn Manzur, 2005).

Selain bentuk nadzom, pengarang juga menggunakan diksi lembut dan penuh penghormatan, mencerminkan etika Islam dalam komunikasi. Penggunaan kata-kata seperti “أَطَعْتُ” (taatlah) dan “رِضَاهُمَا” (ridha mereka) menunjukkan kepatuhan dan kasih sayang yang menjadi inti ajaran moral Islam. Dengan demikian, gaya bahasa kitab ini bukan hanya alat estetika, melainkan juga instrumen pembentukan karakter (Hassan, 2016).

Unsur Estetika dan Irama

Setiap bait dalam kitab ini merupakan bait muqaffā, yaitu bait yang memiliki kesamaan antara bagian awal (‘arudh) dan akhir (dharob) dalam pola bunyi dan wazan. Struktur seperti ini menciptakan harmoni bunyi yang menyenangkan, sekaligus memudahkan penghafalan bagi pembaca muda (Hassan, 2016). Estetika bunyi juga berfungsi sebagai simbol keselarasan antara anak dan orang tua.

Secara semiotik, keselarasan irama menggambarkan keselarasan moral. Bunyi yang berulang menggambarkan pengulangan nilai bakti yang harus terus

dijaga sepanjang hidup. Dengan demikian, unsur estetika dalam kitab ini tidak hanya bernilai seni, tetapi juga sarat makna spiritual dan moral (Yusuf, 2021).

Penggunaan Majas

Majas sinekdoke pars pro toto muncul pada bait “لَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ” (jangan katakan ‘ah’ kepada mereka). Ungkapan ini mewakili semua bentuk ucapan kasar kepada orang tua. Dengan hanya menyebut satu kata, pengarang menyampaikan larangan universal terhadap sikap tidak sopan (Nasr, 2019).

Penggunaan majas seperti ini memperlihatkan keahlian retorika pengarang dalam menyampaikan pesan moral secara ringkas namun tajam. Dalam tradisi sastra Arab klasik, gaya seperti ini dikenal dengan ta’ridh, yaitu cara mengisyaratkan makna luas melalui kata singkat. Strategi ini memperkuat kesan religius dan elegan dalam karya (Al-Qaradawi, 2017).

Amanah

Pesan moral (amanah) dalam bab ini adalah kewajiban anak untuk mematuhi orang tua selama tidak bertentangan dengan syariat, serta larangan menyakiti mereka dengan ucapan maupun perbuatan. Amanah ini berpijak pada nilai-nilai Qur’ani yang menekankan pentingnya menghormati orang tua sebagai bagian dari iman (QS. Luqman: 14).

Analisis tematik menunjukkan bahwa amanah dalam kitab ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak melalui bahasa puitis. Pengarang berhasil menyatukan pesan spiritual dan moral dengan bentuk sastra yang estetis. Amanah ini menjadikan karya tersebut relevan tidak hanya sebagai teks religius, tetapi juga sebagai karya sastra pendidikan Islam (Khalil, 2022).¹⁵

Penggunaan nadzom sebagai media pendidikan membuktikan kemampuan sastra Islam untuk menyampaikan nilai-nilai etika dengan cara yang indah dan efektif. Bab *Huquq al-Walidain* tidak hanya menjadi pedoman moral bagi anak-anak, tetapi juga menjadi representasi ideal hubungan harmonis antara sastra dan pendidikan akhlak (Hassan, 2016; Khalil, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karya ini merupakan representasi kuat dari sastra Islam bernilai didaktik tinggi. Struktur intrinsiknya menunjukkan kesatuan antara keindahan estetika dan pesan moral yang mendalam. Melalui bentuk nadzom dan gaya bahasa lembut, pengarang berhasil menjadikan ajaran berbakti kepada orang tua sebagai materi pendidikan karakter yang mudah dipahami dan diinternalisasi oleh pembaca, terutama kalangan anak-anak. Nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual, menggambarkan peran keluarga sebagai basis utama pendidikan moral dalam tradisi Islam.

Temuan yang paling mengejutkan dari penelitian ini adalah bahwa teks tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang dirancang secara sistematis. Pola irama dan rima dalam bait-bait nadzom ternyata bukan sekadar ornamen estetik, melainkan memiliki fungsi psikopedagogis—membantu proses penghafalan dan memperkuat daya ingat terhadap nilai-nilai moral. Selain itu, penggunaan sudut pandang orang kedua menunjukkan pendekatan komunikatif langsung antara guru dan murid, sehingga kitab ini dapat dikategorikan sebagai teks interaktif yang mendidik melalui dialog spiritual dan emosional.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis unsur intrinsik tanpa memperluas pembahasan pada aspek ekstrinsik seperti konteks sejarah penulisan, latar sosial budaya pengarang, dan pengaruh tradisi pendidikan Islam lokal terhadap isi karya. Kajian ini juga belum mengaitkan secara komparatif antara Tarbiyah Ash-Shibyan dengan karya-karya sejenis dalam tradisi sastra pendidikan Islam Nusantara. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi hubungan antara teks ini dengan tradisi pedagogi Islam di wilayah Asia Tenggara, agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai peran sastra sebagai media internalisasi nilai moral dalam pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and the Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Jabiri, M. A. (2015). *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (2017). *Akhlak al-Muslim*. Cairo: Dar al-Syuruq.
- Asy'ari, A. (2018). *Tradisi Keilmuan dan Kesusastraan di Pesantren Madura*. Surabaya: LKiS.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Braginsky, V. I. (1993). *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings and Literary Views*. Leiden: KITLV Press.
- Hadi, S. (2020). *Bahasa dan Sastra di Pesantren Tradisional Madura*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Hassan, N. (2016). Arabic Poetics and Religious Didacticism. *Journal of Islamic Literature*, 8(2), 45–62.
- Ibn Manzur. (2005). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir.
- Ibrahim, M. H. (2020). Analisis Tema Moral dalam Sastra Islam Klasik. *Jurnal Al-Adab*, 15(1), 33–47.
- Johns, A. H. (1998). *Cultural Borrowings and Transformations in Islamic Literature of the Malay World*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Khalil, A. (2022). *Adabiyyat Tarbawiyyah: Sastra sebagai Media Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Latif, M. (2019). "Kajian Naskah-Naskah Pesantren Madura: Analisis Filologis dan Nilai Pendidikan." *Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 155–172.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mustafa, R. (2021). Pedagogi Klasik dalam Kitab Kuning. *Jurnal Turats Islamiyyah*, 4(3), 112–128.
- Muthohar, A. (2021). *Islamisasi dan Budaya Lokal di Madura*. Pamekasan: IAIN Madura Press.
- Nasr, S. H. (2019). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne.
- Noer, D. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Rahman, A. (2019). Time and Morality in Classical Islamic Literature. *Islamic Studies Review*, 11(1), 66–83.
- Rahman, F. (2019). “Kearifan Lokal dalam Islamisasi Madura.” *Jurnal Penelitian Keislaman*, 5(1), 23–40.
- Rasyid, M. (2017). “Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Tarbiyah Ash-Shibyan.” *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60.
- Shihab, M. Q. (2018). *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesan Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. (2021). Semiotika dalam Puisi Arab Klasik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 6(2), 59–74.
- Zuhdi, M. (2017). *Tradisi Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.